

INTERNALISASI NILAI TOLERANSI DAN ANTI PERUNDUNGAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI ERA DIGITAL

Jelita Pramuntika¹, Sintia Febrianti², Sekar Andhita Putri³, Nurulia Syifa⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pelita Bangsa
mail@pelitabangsa.ac.id

ABSTRAK

Di tengah arus revolusi digital, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai toleransi dan anti perundungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKn yang kontekstual, partisipatif, dan terintegrasi dengan kehidupan digital siswa mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, keadilan sosial, dan keberanian menolak kekerasan. Kontribusi aktif dari guru, peran serta keluarga, serta keterlibatan masyarakat merupakan pilar penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang kaya akan nilai dan berlangsung secara berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai tersebut bukan sekadar respons terhadap perkembangan zaman, melainkan juga upaya strategis untuk membentuk karakter generasi masa depan. Integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya menjawab tantangan zaman, tetapi juga membekali generasi muda dengan etika bermedia dan tanggung jawab kewarganegaraan.

Kata kunci: anti perundungan, era digital, Pendidikan kewarganegaraan, nilai toleransi

ABSTRACT

In the midst of the digital revolution, Citizenship Education (PKn) has a strategic role in shaping the character of students through internalizing the values of tolerance and anti-bullying. This study shows that contextual, participatory, and integrated PKn learning with students' digital lives can foster an attitude of mutual respect, social justice, and the courage to reject violence. Active contributions from teachers, family participation, and community involvement are important pillars in forming an educational environment that is rich in values and continues sustainably. Instilling these values is not just a response to the development of the times, but also a strategic effort to shape the character of the future generation. The integration of these values not only answers the challenges of the times, but also equips the younger generation with media ethics and civic responsibility.

Keywords: anti-bullying, digital era, citizenship education, tolerance values

PENDAHULUAN

Revolusi digital telah membawa dampak yang luas terhadap dinamika kehidupan sosial, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan kemudahan akses terhadap sumber pengetahuan yang luas, mempercepat proses pembelajaran, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan. (Harahap L. , 2019). Di satu pihak, situasi ini membuka peluang untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus memperkuat kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan literasi digital. Namun, di sisi lain, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan yang kompleks, khususnya dalam aspek pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Namun, kemajuan digital juga membawa tantangan signifikan, khususnya dalam aspek sosial dan moral peserta didik. Salah satu dampak negatif yang paling terlihat adalah meningkatnya frekuensi konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh sikap intoleransi dan tindakan diskriminatif. Media sosial kerap menjadi lahan yang subur untuk penyebaran ujaran kebencian, stereotip negatif, dan provokasi yang bersumber dari identitas sosial, agama, maupun budaya. (KOMDIGI, 2020). Fenomena ini mengindikasikan bahwa literasi digital peserta didik masih perlu diperkuat, terutama dalam penanaman nilai-nilai etika, kemanusiaan, dan kebhinekaan. Tanpa pembekalan nilai tersebut, peserta didik rentan terjebak dalam pola komunikasi destruktif yang bertentangan dengan prinsip kewarganegaraan demokratis. (Dewi, 2021)

Fenomena perundungan daring (cyberbullying) mencerminkan bentuk nyata dari menurunnya nilai-nilai dalam ruang digital, yang kini semakin memprihatinkan di lingkungan pendidikan. Dampak psikologis yang ditimbulkan sangat signifikan, mulai dari stres, kecemasan, hingga depresi dan keinginan untuk mengakhiri hidup. (Karisma, 2023). Tidak hanya korban yang merasakan dampaknya, pelaku cyberbullying pun bisa mengalami akibat negatif, seperti menurunnya rasa empati dan meningkatnya perilaku agresif dalam kesehariannya. Karakteristik dunia maya yang memungkinkan anonimitas memperparah fenomena ini, karena pelaku merasa lebih bebas melakukan tindakan perundungan tanpa takut dikenali.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, menolak segala bentuk diskriminasi, serta mencegah tindakan perundungan. (Harahap A. O., 2023). Peserta didik dibekali pemahaman tentang pentingnya menghormati keberagaman, membangun karakter positif, dan menjadi warga negara yang bermartabat di era digital. PKn berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang demokratis, beretika, dan bertanggung jawab secara sosial. Peran ini menjadi kian krusial di tengah masyarakat yang semakin kompleks akibat laju pesat perkembangan teknologi digital. Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai dasar seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman justru menjadi pondasi yang sangat dibutuhkan untuk menjaga harmoni dalam kehidupan bersama. (Purwatiningsih, 2023).

Dengan memperhatikan konteks yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi penerapan nilai toleransi dan sikap anti perundungan dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran PKn di era digital saat ini. (Mukmin, 2024). Fokus penelitian diarahkan pada cara guru mengintegrasikan isu-isu aktual ke dalam materi dan pendekatan pembelajaran agar mampu menjawab kebutuhan serta tantangan yang dihadapi peserta didik saat ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa tawaran pendekatan pedagogis yang aplikatif dan transformatif, sehingga PKn dapat semakin memperkuat fungsinya sebagai ruang pendidikan nilai yang relevan dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam proses internalisasi nilai toleransi dan sikap anti

perundungan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di era digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika, strategi, serta pengalaman subjektif para pelaku pendidikan, terutama dalam membentuk karakter peserta didik.

Dalam penelitian ini, digunakan metode studi pustaka sebagai teknik utama pengumpulan data. Metode ini dipilih untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kerangka teoritis yang telah dikembangkan sebelumnya, serta untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan (research gap) yang dapat menjadi landasan kontribusi ilmiah penelitian ini. Melalui studi pustaka yang berbasis pada pendekatan kualitatif, penelitian ini memfokuskan diri pada deskripsi dan analisis terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan pendidikan nilai. Hal ini mencakup bagaimana persepsi, kepercayaan, hingga praktik pendidikan guru PKn berperan dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik, serta bagaimana konteks era digital memengaruhi cara nilai-nilai tersebut diterima dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan karena memadukan aspek moral, sosial, dan kewarganegaraan secara terpadu. Melalui PKn, peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep dasar tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua, yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Nilai ini menjadi landasan dalam membentuk sikap adil, beradab, serta menghargai sesama, baik dalam pikiran, ucapan, maupun tindakan sehari-hari.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai mata pelajaran nilai memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik dengan pemahaman dan sikap terhadap keberagaman, keadilan, serta kehidupan demokratis. (Tamaeka, 2022) Dalam lingkungan digital yang terus berkembang, strategi untuk menanamkan nilai toleransi dan sikap anti perundungan perlu disesuaikan dengan realitas yang dihadapi peserta didik sehari-hari. Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa terdapat sejumlah pendekatan yang dianggap cukup efektif dan relevan dalam mendukung proses internalisasi nilai, antara lain:

1. Integrasi isu aktual dalam materi pembelajaran, seperti contoh kasus perundungan di media sosial, konflik berbasis SARA, atau ujaran kebencian digital.
2. Penggunaan metode partisipatif, seperti diskusi, debat nilai, studi kasus, dan simulasi peran, yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi berbagai sudut pandang secara reflektif.
3. Pemanfaatan media digital secara kreatif dan edukatif, seperti membuat kampanye toleransi, video edukatif anti perundungan, hingga literasi digital etis.
4. Pembelajaran berbasis nilai yang menekankan pada penguatan empati, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial sebagai warga negara.

Damayanti (2024) menekankan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebaiknya disusun dengan mempertimbangkan realitas kehidupan sehari-hari

peserta didik. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat dihayati dan diterapkan secara nyata dalam perilaku mereka.

1. Pendekatan Pembelajaran PKn yang Adaptif dan Transformatif

Menghadapi tantangan era digital yang penuh isu intoleransi dan perundungan, pendekatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memang perlu dirancang secara adaptif dan transformatif. Pendekatan transformatif dalam PKn menekankan pentingnya peserta didik sebagai subjek aktif yang mampu berpikir kritis, reflektif, dan terlibat langsung dalam kehidupan demokratis sehari-hari. (Dr. Hardika, 2020).

Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator, pendorong diskusi kritis, dan teladan dalam membangun nilai-nilai toleransi, keadilan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Guru yang mampu menghadirkan isu-isu aktual seperti cyberbullying, intoleransi, dan penyebaran hoaks ke dalam ruang kelas, akan membantu peserta didik mengembangkan kepekaan sosial serta keterampilan identifikasi dan penyelesaian masalah secara kontekstual. (Mahardika, 2023) Oleh karena itu guru perlu mengintegrasikan isu-isu aktual, seperti kasus perundungan di media sosial, ke dalam materi dan metode pembelajaran agar siswa mampu mengidentifikasi, menganalisis, serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Dalam konteks pembelajaran PKn, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan nilai, fasilitator diskusi kritis, serta pendamping dalam membangun sikap reflektif peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru yang mampu membangun ruang kelas yang aman dan menghargai perbedaan, cenderung berhasil dalam menanamkan nilai toleransi dan mencegah praktik perundungan. (Ni'mah, 2024.). Selain peran guru, dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar juga sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai. Ketika sekolah, keluarga, dan lingkungan memberikan pesan dan contoh yang sama, anak akan lebih mudah menyerap dan menjalankan nilai-nilai tersebut. Pendekatan kolaboratif ini menciptakan kesinambungan antara apa yang dipelajari di sekolah dan apa yang dialami siswa di luar sekolah.

2. Inovasi Digital dalam Pembelajaran PKn

Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga sarana penguatan nilai-nilai kewarganegaraan yang kontekstual dan aplikatif. Pemanfaatan teknologi digital menjadi strategi penting dalam pendekatan transformatif PKn. (Shefira, 2024) Aktivitas berbasis digital seperti kampanye anti perundungan, forum diskusi daring yang etis, dan produksi konten positif mendorong siswa untuk membangun kesadaran kritis serta etika berinteraksi di dunia maya. (Cicilia, 2022). Selain itu, keterlibatan guru dalam mengintegrasikan pembelajaran nilai ke dalam aktivitas digital, seperti membuat proyek kampanye antiperundungan atau forum diskusi daring yang etis, merupakan wujud konkret dari pembelajaran transformatif. (Wiratama, 2024) Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi digital siswa, tetapi juga membentuk karakter yang sensitif terhadap keberagaman dan keadilan sosial.

Berikut aktivitas Digital yang Bernilai Edukatif dan Transformatif yang dapat diterapkan:

1. Kampanye anti perundungan digital mendorong siswa menyuarakan nilai empati dan keadilan.
2. Produksi konten positif (video, poster, artikel opini) menjadi sarana untuk mengekspresikan gagasan secara bertanggung jawab.
3. Memanfaatkan isu aktual, seperti perundungan daring (cyberbullying), diskriminasi, dan intoleransi, sebagai bahan pembelajaran bermakna.
4. Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan demokrasi dalam tugas-tugas berbasis digital.
5. Meningkatkan keterampilan literasi digital, termasuk dalam memilah informasi, menyampaikan opini, dan berdiskusi secara sehat.

Ketika siswa terlibat dalam produksi konten positif, seperti video pendek, poster digital, atau tulisan opini tentang pentingnya toleransi dan empati, mereka belajar menyampaikan gagasan secara etis dan bertanggung jawab.

3. Internalisasi Nilai Toleransi dan Anti Perundungan

Pembelajaran PKn memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan karena mata pelajaran ini menyentuh aspek moral, sosial, dan kewarganegaraan secara terpadu. (Nasution, 2017). Internalisasi berarti membawa nilai dari luar ke dalam kesadaran diri peserta didik agar menjadi bagian dari kepribadian mereka. Dalam konteks PKn, strategi internalisasi nilai toleransi dan anti perundungan dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan berikut:

1. Integrasi dalam Kurikulum: Nilai-nilai toleransi dan anti perundungan diintegrasikan dalam materi pelajaran PKn, baik secara eksplisit melalui pembahasan topik terkait maupun secara implisit melalui studi kasus, diskusi, dan refleksi nilai. (Octavia, 2022)
2. Pembiasaan Karakter: Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti saling menyapa, bekerja sama dalam kelompok heterogen, menghargai perbedaan pendapat, serta membiasakan perilaku sopan santun dan empati dalam interaksi sehari-hari. (Wiranda, 2024)
3. Program Sekolah Ramah Anak (SRA): SRA menjadi strategi efektif untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan bebas dari diskriminasi serta kekerasan. Program ini menekankan pentingnya pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan cinta damai, serta melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru, staf, dan orang tua.

Nilai toleransi dan sikap menolak perundungan sebaiknya tidak hanya diajarkan di ruang kelas, tetapi juga menjadi bagian dari kultur dan kebiasaan baik yang hidup di seluruh lingkungan sekolah. Pencegahan perundungan di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa langkah konkret:

1. Kegiatan Ekstrakurikuler: Melibatkan siswa dalam kegiatan lintas kelas dan lintas budaya untuk memperkuat rasa kebersamaan, menghargai perbedaan, dan membangun empati.

2. Agen Anti-Perundungan: Melibatkan siswa sebagai agen perubahan yang aktif dalam memantau, melaporkan, dan menanggulangi perilaku perundungan di lingkungan sekolah.
3. Regulasi dan Kebijakan Sekolah: Menerapkan regulasi yang tegas terkait perundungan, serta menyediakan mekanisme pelaporan dan penanganan kasus secara cepat dan tepat.

Dengan demikian, pembelajaran PKn yang terintegrasi dengan strategi internalisasi nilai toleransi dan anti perundungan, serta didukung oleh kultur sekolah yang positif, dapat membentuk peserta didik yang berkarakter kuat, berempati, dan siap menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis sebagai media pembentukan karakter, dengan menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian ini mengungkap bahwa nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara efektif jika pembelajaran PKn disusun secara adaptif dan kontekstual, menyentuh langsung kehidupan dan pengalaman nyata siswa. Pendekatan transformatif yang melibatkan partisipasi aktif siswa, penggunaan metode seperti diskusi kritis dan simulasi kasus, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana kampanye nilai terbukti menjadi strategi yang efektif. Tidak hanya guru yang berperan, tetapi juga keluarga dan lingkungan sekitar yang turut memperkuat nilai-nilai moral yang dibangun di sekolah.

Ketika PKn terintegrasi dengan keseharian digital peserta didik, pelajaran ini dapat menjadi ruang strategis untuk menanamkan karakter positif mulai dari sikap menghargai perbedaan, menjunjung keadilan sosial, hingga keberanian menolak segala bentuk kekerasan. Jika nilai-nilai ini ditanamkan melalui materi ajar, pembiasaan sikap, dan kegiatan digital yang mendidik, siswa tidak hanya akan menjadi cakap dalam teknologi, tetapi juga matang secara etis dan sosial. Dengan demikian, memasukkan nilai toleransi dan anti perundungan ke dalam pembelajaran PKn bukan sekadar bentuk respons terhadap tantangan zaman, tetapi juga langkah penting dalam membentuk generasi muda yang bijak bermedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cicilia, I. &. (2022). Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3), 146-155. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.715>
- Damayanti, S. S. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Program Sekolah Ramah Anak: Kajian Literatur Terhadap Hubungan dengan Pencegahan Bullying. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 19(1), 1-8. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/10186>
- Dewi, D. A. (2021). Peran pembelajaran PKN SD dalam membentuk karakter moral siswa untuk mempersiapkan masa depan bangsa. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5258-5265. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1621>

- Dr. Hardika, M. E. (2020). *PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF Model Pembelajaran yang Memberdayakan*. Jl. Semarang 5 (Jl. Gombang 1) Malang: Universitas Negeri Malang.
- Harahap, A. O. (2023). Mewujudkan Masyarakat Demokratis Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Educandumedia: Jurnal Ilmu pendidikan dan kependidikan*, 2(1), 79-88. <https://jurnal.insanciptamedan.or.id/index.php/educandumedia/article/view/206>
- Harahap, L. (2019). *Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan*. medan : Digital Library Universitas Negeri Medan. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38785/>
- Karisma, N. R. (2023). Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 560-567. <https://pdfs.semanticscholar.org/6a8f/3c41ba911bafc463afe0422cf2aec e1bbcd9.pdf>
- KOMDIGI. (2020). *ujaran kebencian picu generasi muda jadi intoleran dan diskriminatif*. jakarta pusat: kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/08/18445061/ujaran-kebencian-picu-generasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif>
- Mahardika, I. (2023). Peran guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sangat penting untuk membantu memperkuat identitas nasional di era abad 21. *KRAKATAU (Indonesian of Multidisciplinary Journals)*, 1(1), 27-34. <https://jurnal.desantapublisher.com/index.php/krakatau/article/view/99>
- Mukmin, B. A. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan Transformatif: Menuju Warga Negara Berpikir Politis. . *Jurnal Transformative*, 10(2), 170-196. <https://transformative.ub.ac.id/index.php/jtr/article/view/392>
- Nasution, T. (2017). Konsep dasar pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter siswa. . *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2). <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/10637>
- Ni'mah. (2024.). Habituasi toleransi sebagai upaya menguatkan pendidikan anti bullying di sekolah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(1), 22-39. <http://jurnal.peradabanpublishing.com/index.php/PJIER/article/view/143>
- Octavia, N. &. (2022). Strategi Untuk Menumbuhkan Nilai Pancasila Pada Karakter Generasi Penerus Bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1076-1080. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2675/0>
- Purwatiningsih, A. (2023). Etika pembelajaran dalam konteks pendidikan kewarganegaraan: Suatu alternatif membangun pilar pendidikan. . *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 15(1), 320-332. <https://conference.ut.ac.id/index.php/ting/article/view/2261>

- Shefira, A. D. (2024). Inovasi pembelajaran PKN di era digital dengan pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan pemahaman siswa. . *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10-10. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/view/447>
- Tamaeka, V. A. (2022). nternalisasi Nilai-Nilai Toleransi melalui Pembelajaran PPKN di Sekolah Dasar. . *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, , 4(4), 2420-2424. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5802>
- Wiranda, A. S. (2024). Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Implementasi Siswa dalam Pembelajaran. *Innovative: Journal Of Social Science Research*,, 4(3), 17244-17254. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11516>
- Wiratama, M. R. (2024). The Role of Educators in Facing the Digital Era Through Innovative Learning in PPKN Subjects. *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, , 3(2), 1125-1131. <http://www.rayyanjurnal.com/index.php/aurelia/article/view/2578>